

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh golablisasi saat ini yang begitu cepat sehingga menyebabkan perubahan iklim dalam berbagai bidang menjadikannya kurang kondusif bahkan cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dalam masalah ini, berbagai gejala dan masalah sosial pun muncul seperti premanisme, tawuran, pencurian, pelecehan seksual, geng motor dan lain-lain, bahkan tidak sedikit kegiatan yang mengancam stabilitas nasional serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kini sedang mengalami masalah serius di bidang pendidikan. Pelanggaran demi pelanggaran terus muncul seiring berjalannya waktu. Contoh kasusnya seperti seorang guru yang melakukan tindakan asusila terhadap anak didiknya sendiri, kemudian kasus di daerah lain yakni seorang siswa menganiaya gurunya sendiri, selain itu adapun dari pihak orang tua yang kurang bijak dalam menanggapi permasalahan anaknya dengan melakukan tindakan kasar kepada guru.²

Pendidikan merupakan kunci pembangunan suatu bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan

¹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya, 2013) h.1.

²Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'I, Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam", *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, 2018, h.15

dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³ Sejalan dengan hal itu, proses pendidikan juga seharusnya difokuskan pada proses berkembangnya segala potensi yang ada secara manusiawi agar dapat menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul sehingga dapat menciptakan sumber daya yang memadai.⁴

Pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa, sejak zaman perjuangan kemerdekaan dahulu, para pejuang serta perintis kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat vital dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu penjajahan. Pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.⁵

Dalam Islam, pendidikan juga dianggap sangat penting karena dengan pendidikan akan menghasilkan individu-individu yang berkualitas, bermoral dan beradab yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

³Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011, h.75).

⁴Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). h. 2

⁵Nelly Indrayani, "Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0", Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, h.391

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Dalam ayat tersebut pendidikan menjadi salah satu modal individu untuk menggapai keilmuan dan ketinggian derajat seseorang. Ayat di atas juga menjelaskan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia.

Allah SWT telah memberikan potensi pada diri manusia berupa daya pikir (akal) dan fitrah yang melekat pada manusia sejak ia diciptakan. Dan juga dikaruniakan panca indera sebagai salah satu unsur penting dalam proses berpikir. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁷

Perkembangan dunia pendidikan saat ini, tidak terlepas dari peran tokoh sebagai aktor utama. Salah satu tokoh yang memiliki sumbangsih besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Ia adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang

⁶Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya), h. 543

⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 275

perjalanan hidupnya sarat dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa.⁸

Selama ini pendidikan terutama di sekolah telah banyak menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari Negara-negara barat. Memang sistem tersebut dapat berhasil, namun tidak sedikit pula karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia atau bahkan bertentangan maka sistem tersebut tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Maka dari itu perlu dicari model pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia, dengan kata lain bersifat kontekstual.⁹

Sementara itu, masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra Indonesia sendiri yang disebut dengan Sistem *Among* yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hajar Dewantara yang telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. Sistem *Among* merupakan gagasan otentik putra Indonesia yang digali dari kearifan lokal. Lebih lanjut dikatakan sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar Negara, bahkan dapat menjadi *Niche* (sistem yang khas, unggulan) dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan.¹⁰

Pendidikan sistem *among* sendiri merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Sistem *among* berdasarkan dari semboyan *Tut Wuri handayani*. Di dalam sistem tersebut pelaksanaan pendidikan

⁸Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013", *Jurnal Penelitian*, vol. 11, No. 2, 2017, h.239

⁹Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal kependidikan*, Vol. 39, No. 2, 2009, h.129

¹⁰Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", h.130

lebih didasarkan pada minat dan potensi yang perlu dikembangkan pada anak didik, namun peran pendidik memberikan pengawasan terhadap anak didik. Dalam sistem *among* siswa bebas berkreatifitas serta diberikan kebebasan untuk memberikan pandangan sendiri terhadap suatu hal atas dasar pengalamannya sendiri.¹¹

Sistem *among* yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Kata *Tut Wuri Handayani* begitu melekat dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan sering digunakan baik di sekolah, maupun seragam siswa. Sedangkan kedua istilah *Ing Ngarso Sung Tuladha dan Ing Madya Mangun Karsa* masih kurang populer dibandingkn *Tut Wuri Handayani* yang dimana ketiga istilah tersebut saling berhubungan dan berkaitan.

Menurut Ki Hajar Dewantara anak-anak didik harus menjadi manusia merdeka dengan cara memerdekakan batin, pikiran, dan tenaga anak. Akan tetapi, tidak boleh terlalu mengutamakan kecerdasan anak sehingga mengesampingkan dalam hal mengimbangi perasaannya. Baginya pikiran dan perasaan anak haruslah diseimbangkan dan saling menunjang. Sehingga adanya keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam peserta didik.¹²

Melihat kajian atau penelitian yang mengkaji mengenai sistem *Among* masih belum banyak. Dan dikhawatirkan bila tidak dilakukan kajian mendalam, sistem tersebut akan dilupakan dan tidak dipahami oleh generasi berikutnya, maka peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji **Relevansi Pendidikan Sistem *Among* Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam**

¹¹Nelly Indrayani, "Sistem *Among* Ki Hajar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0", Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, h. 398

¹²Nelly Indrayani, "Sistem *Among* Ki Hajar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0", h. 398

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka permasalahan pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah relevansi sistem *among* Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam, agar pembahasan penelitian ini lebih terarah maka dari permasalahan pokok tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penerapan sistem *among* Ki Hajar Dewantara dalam proses pendidikan dan pembelajaran?
2. Bagaimana sistem *among* dalam perspektif pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi sistem *among* Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep penerapan sistem *among* Ki Hajar Dewantara dalam proses pendidikan dan pembelajaran
2. Untuk mengetahui sistem *among* dalam perspektif pendidikan Islam
3. Untuk mengetahui relevansi sistem *among* Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kejelasan tentang sistem *among* Ki Hajar Dewantara
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi-informasi tentang penelitian sejenis agar dapat memunculkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam dan berkualitas

E. Pengertian Judul

1. Relevansi

Relevansi adalah hubungan, keterkaitan, kesesuaian.¹³ Relevansi adalah kesesuaian atau keterkaitan komponen-komponen antara sistem among Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam. Jadi pengertian relevansi dalam bahasan penelitian ini yaitu mencari hubungan atau titik temu antara dua variabel yang ingin diteliti, yaitu antara sistem *Among* Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam.

2. Pendidikan Sistem *Among*

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.¹⁴ *Among* dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang.¹⁵ Berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya.¹⁶

Sistem among merupakan rangkaian sistem yang saling terkait dan memiliki hubungan yang relevan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk keteraturan, sehingga apabila salah satu dari komponen tidak ada, maka sistem pendidikan tidak dapat dijalankan dengan baik. Dalam sistem *among* terdiri dari komponen-komponen antara lain tujuan dari sistem among, pendidik, peserta didik, metode, kurikulum dan evaluasi, yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

¹³Kbbi.web.id/relevansi (diakses pada 3 Oktober 2020)

¹⁴Kbbi.web.id/sistem (diakses pada 3 Oktober 2020)

¹⁵Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, (Jogjakarta, Garasi, Cet IV, Garasi, 2012),h. 72

¹⁶Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, h. 71

3. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara yang nama aslinya Suwardi Suryaningrat dilahirkan pada 2 Mei 1889, bertepatan dengan 1303 H. di Yogyakarta, dan wafat pada 26 April 1959 (70 tahun).¹⁷ Ia adalah putra GPH Suryaningrat, atau cucu Sri Paku Alam III. Dari segi leluhurnya Ki Hajar Dewantara adalah keluarga bangsawan Pakualaman. Sebagai bangsawan Jawa, Ki Hajar Dewantara mengenyam pendidikan ELS (*Eurpeesche Lagere School*)/ Sekolah Rendah Untuk Anak-anak Eropa. Kemudian ia mendapat kesempatan masuk STOVIA (*School tot Opleiding Voor Inlandsche Artsen*) biasa disebut Sekolah Dokter Jawa.¹⁸

Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: *Seditomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara* yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumi putra kepada penjajah. Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat Indonesia.¹⁹

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik kawan maupun lawan, memiliki karakter yang sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, dan berani. Perjuangan beliau tidak berhenti untuk bangsanya hingga akhir hayat. Yang selalu dilandasi oleh rasa ikhlas serta pengorbanan yang memiliki tujuan agar bangsanya menjadi bangsa yang merdeka.

¹⁷Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005) h. 128

¹⁸Suhartono Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), h. 10

¹⁹Suhartono Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*, h. 10

4. Pendidikan Islam

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Jika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah. Istilah Islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, sistem tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Objeknya menjadi jelas dan pasti: yaitu orang-orang yang beragama Islam.²⁰

Secara tekstual, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadis. Pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²¹

Berdasar pengertian di atas pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing jasmani dan rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian utama berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadis.

Dari paparan di atas telah diketahui mengenai pendidikan Islam, dan dikarenakan cakupan pendidikan Islam yang sangat luas, maka peneliti akan memfokuskan tentang sistem pendidikan Islam, agar peneliti bisa fokus ke satu hal dari pendidikan Islam. Adapun sistem pendidikan Islam yang akan dikaji yaitu tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, metode, kurikulum, dan evaluasi pendidikan.

²⁰Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan kelembagaan Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rajawali, 2015), h.13

²¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 292

F. Tinjauan Penelitian

Setelah penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan masalah sistem *among* Ki Hajar Dewantara diantaranya:

Tesis dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan Kepramukaan Melalui Sistem Among di SDN 4 Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015* ditulis oleh Choirun Nisa.²² Dalam penelitiannya program implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SDN 4 Cendono merupakan program yang dilakukan oleh guru dalam upaya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan menggunakan sistem *among*. Penelitian ini merupakan gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Konsep pembelajaran berbasis sistem among dalam penanaman pendidikan karakter siswa (telaah pemikiran Ki Hajar Dewantara) yang ditulis oleh Ina Indayanti.²³ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pelaksanaan penanaman pendidikan karakter pada siswa dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu dilaksanakan dengan sistem *among*, dan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di sebagian sekolah sudah menerapkan sistem *among*, tetapi tidak secara menyeluruh, karena hanya sebagian dari sistem *among* yang diaplikasi yaitu *tut wuri handayani* saja, siswa hanya cerdas akal dibandingkan dengan tindakan. Jika

²²Choirun Nisa', "Implementasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan Kepramukaan Melalui Sistem Among di SDN 4 Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015" (Tesis tidak diterbitkan; Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret: Surakarta, 2015)

²³Ina Indayanti, "Konsep pembelajaran berbasis sistem among dalam penanaman pendidikan karakter siswa (telaah pemikiran Ki Hajar Dewantara)", (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: Curup, 2018).

penanaman pendidikan karakter ditanamkan menggunakan sistem *among* secara menyeluruh, maka tujuan pendidikan akan tercapai dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Seminar Nasional dengan judul *Proses Belajar Mengajar Dalam Perspektif Sistem Among* oleh Suwanto.²⁴ Dalam tulisannya ia menyajikan pendapat-pendapat para ahli yang berurusan langsung pada pengajaran ketamansiswaan yaitu orang-orang yang menjadi pamong di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Adapun isinya yaitu sistem *among* merupakan metode belajar dalam pendidikan yang mengedepankan pada pengembangan potensi diri siswa sesuai dengan kodratnya sebagai manusia pembelajar untuk memperoleh pengalaman baru sehingga kemerdekaan lahir batin tercapai.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan hal yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian penelitian ini akan lebih mengkaji relevansi pendidikan sistem *among* Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

G. Landasan Teori

1. Sistem Among

Metode *Among* berkaitan dengan kata dasar *Mong* yang mencakup *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*. Inilah yang disebut “*Tiga Mong*” yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap awal hingga sudah dewasa dan siap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.²⁵

²⁴Suwanto, “Proses Belajar Mengajar Dalam Perspektif Sistem Among”, Prosiding Seminar Nasional KALUNI, Vol. 1, 2018.

²⁵Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, (Cet iv, Jogjakarta, Garasi, 2012), h. 71

Momong dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan. *Among* dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan asas ketujuh dari Tujuh asas tamansiswa. *Ngemong* dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya bertanggung jawab dan disiplin dilakukan sesuai dengan kodratnya.²⁶

Tujuan sistem *among* adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani ruhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem *Among* mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.²⁷

Adapun dasar dari pelaksanaan sistem *among* yaitu Piagam dan Peraturan Besar Tamansiswa dalam pasal 14 yaitu pelaksanaan sistem *among* harus memiliki jiwa kekeluargaan serta bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Seorang pamong atau guru memberikan kebebasan kepada siswanya dengan pamong juga memberikan batasan-batasan berupa aturan-aturan yang ada di lingkungannya sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan kodratnya.²⁸

²⁶Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, (Cet iv, Jogjakarta, Garasi, 2012), h. 71

²⁷Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, h. 72

²⁸Muhammad Soffan Nuri, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara: studi kasus pelaksanaan sistem *among* di SDN Timbulharjo Bantul, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2016

Sistem *among* Ki Hajar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan sistem *among* bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.²⁹

Sistem *among* ala Ki Hajar Dewantara memang dapat membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir-batin. Ia lalu merumuskan cara memandu anak didik dengan rumus berikut ini:³⁰

- a. *Ing Ngarso Sung Tulada* (di depan Memberikan Keteladanan). Sebagai orang tua, guru atau sebagai pimpinan sebuah organisasi macam apapun, anak-anak, para murid akan memerhatikan tingkah laku orangtua, guru, atau pimpinannya.
- b. *Ing Madya Mangun Karsa* (Di Pertengahan Memberikan Semangat). Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib diberi dorongan, diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak diwujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak, murid atau bawahan perlu diberi semangat dalam menjalankan kewajibannya.
- c. *Tut Wuri Handayani* (Di Belakang Memberi Dukungan). Anak-anak, murid yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua,

²⁹Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 39, No. 2, 2009, h. 130

³⁰Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, (Cet iv, Jogjakarta, Garasi, 2012), h. 74

guru atau pimpinan perlu memberikan dukungan dari belakang. Sudah seharusnya generasi tua memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda untuk berkiprah.

Asas-asas pendidikan yang tertuang sebagai asas taman siswa sebagai landasan dari sistem among

- a. Asas Kebangsaan, taman Siswa tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, akan tetapi, harus menjadi bentuk kemanusiaan yang nyata dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa dan duka, rasa dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan bathin seluruh bangsa.
- b. Asas Kebudayaan, Taman Siswa tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan. akan tetapi, pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu menuju ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan bangsa disetiap zamannya, kemajuan dunia, dan kepentingan hidup rakyat lahir dan bathin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.
- c. Asas Kemerdekaan berarti disiplin pada diri sendiri dan oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun anggota masyarakat. Maka, kemerdekaan itu harus menjadi alat pengembangan kepribadian yang kuat. Artinya, pendidikan bertujuan untuk menjadikan anak menjadi seseorang yang disiplin terhadap diri sendiri dalam segala hal untuk dapat membangun kepribadian anak sehingga membuatnya tidak menjadi sewenang-wenangnya dalam berbuat.
- d. Asas kemanusiaan menyatakan bahwa *dharma* tiap-tiap manusia mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan manusia lahir dan bathin yang setinggi-

tingginya, kemajuan kemanusiaan yang tinggi dapat dilihat pada kesucian hati seseorang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap segala makhluk ciptaan Tuhan. Yaitu yang bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Artinya tujuan pendidikan yang dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara agar dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

- e. Asas Kodrat Alam berarti bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, akan tetapi merupakan suatu kebahagiaan apabila manusia bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang memiliki dampak kemajuan. Artinya, bahwa manusia terlahir dengan kodrat dan bakat sejak lahir yang tak bisa dipungkiri, bakat dan bawaan sejak lahir apabila terus di asah akan menjadi sesuatu yang berharga untuknya dimasa depan akan tetapi hal tersebut tentunya harus disesuaikan dengan keadaan.

Dari beberapa uraian di atas maka sistem among adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan menurut kemauannya sendiri, namun tetap berada dalam pengawasan guru atau pamong. Dalam sistem among seorang pendidik harus menjadi model atau contoh keteladanan bagi anak didiknya, kemudian sebagai pengajar, dan kemudian sebagai pendorong. Hal ini sesuai dengan *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani*.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Quran, Al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Quran, al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut.³¹

Dengan demikian, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Quran, al-sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut.³²

Pendidikan agama adalah pendidikan yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai, dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan yang bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.³³

Menurut Ibnu Qayyim pendidikan Islam adalah bahwa akal, jiwa, dan jasmani merupakan unsur totalitas sebagai potensi dasar manusia yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa, dan jasmaninya agar bisa memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.³⁴

³¹Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Cet I, Jakarta: Kencana, 2016), h. 13

³²Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 14

³³Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Dirjend Pendidikan Islam Depag. RI, 2006, h.219

³⁴A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Ed.1, Cet. III, Jakarta: Amzah, 2015), h .38

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.³⁵

Menurut Abu Al-A'la Al-Maududi kurikulum pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan adalah kurikulum yang mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi ilmu pengetahuan yang utuh sehingga sasaran dan tujuan merealisasikan suatu kehidupan baru yang berdiri di atas fondasi keimanan kepada Allah. Dengan demikian, sistem ini dapat melahirkan peserta didik yang berperilaku baik dan tindakannya adalah cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.³⁶

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju pribadi yang utama yang berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadis. Sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat dan juga kepada Allah SWT.

b. Fungsi pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam antara lain: *Pertama*, menumbuhkan dan memelihara keimanan. *Kedua*, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. *Ketiga*, membina dan meluruskan ibadah. *Keempat*, menggairahkan amal dan melaksanakan

³⁵Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.75-76

³⁶A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ed.1, Cet. III, Jakarta: Amzah, 2015), h. 82

ibadah. *Kelima*, mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial.³⁷

Dalam pendidikan Islam terdapat komponen-komponen yang menjadi bagian dari pendidikan Islam yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membina umat manusia agar menjadi hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Yaitu mendekati diri kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, baik yang berkenaan dengan ibadah yang sudah ditentukan aturan dan tata caranya maupun ibadah yang belum ada aturan dan tata caranya³⁸. Sebagaimnaa dalam Q.S. Az-Zariyat/51:56. Allah SWT. Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁹

Allah SWT tidak menciptakan jin dan manusia bukanlah tanpa tujuan. Tetapi, ada tujuan dibalik penciptaan mereka, yaitu tujuan ibadah (ubudiyah). Dalam arti menyembah Allah SWT, mengesakan, mengagungkan, membesarkan, dan menaatinya, dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁴⁰

Dengan demikian tujuan dari pendidikan Islam yaitu menjadikan anak didik menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah, mengesakan-Nya dan

³⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012, h.28-29

³⁸Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: KENCANA, 2016), h.143

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya), h.523

⁴⁰Ahmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Cet I, Jakarta: AMP Press, 2014), h. 45

mampu untuk beribadah dengan baik kepada Allah SWT. Dan selalu mematuhi perintah dan larangan-Nya.

2) Pendidik/Guru

Kualitas pendidikan sangatlah ditentukan dari kualitas gurunya, jika tanpa guru yang berkualitas maka tujuan pendidikan tidak dapat direalisasikan dengan baik. Artinya peran guru sangatlah krusial dalam sistem pendidikan. Hal itu karena guru memiliki peran yang amat penting, terutama sebagai *agent of change* dalam proses pembelajaran.

Profesi guru atau dosen merupakan pekerjaan khusus seorang pendidik, dan dalam pelaksanaannya berdasarkan pada prinsip, yaitu

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar pendidikan sesuai dnegan bidang tugas
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan

- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁴¹

Dalam pasal 8 Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 memaparkan bahwa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesioanl

- a) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b) Kompetensi kepribadian mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) berwibawa, (4) stabil, (5) dewasa, (6) jujur, (7) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (8) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (9) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan

⁴¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet: 4, Jakarta: KENCANA. 2017), h.145

norma sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

- d) Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan seni yang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran.⁴²

3) Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Sementara dalam bahasa arab istilah kurikulum diartikan dengan kata *manhaj*, yang berarti seperangkat rencana pengajaran dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴³

Ahmad Tafsir mengartikan kurikulum sebagai sebuah program, karena esensi kurikulum adalah program itu sendiri, yaitu program dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga tidak hanya sekedar berupa seperangkat rencana pengajaran atau bidang studi, akan tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan itu juga disebut kurikulum.⁴⁴

⁴²Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014) h. 135

⁴³Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, h. 59

⁴⁴Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, h. 60

Konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu

- a) Kurikulum sebagai suatu ide, yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan
- b) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu
- c) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dalam bentuk praktek pembelajaran
- d) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari peserta didik.⁴⁵

4) Peserta didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak.⁴⁶

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, seorang pendidik perlu untuk memahami karakteristik dari peserta didik, agar nantinya pendidik dapat menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Adapun karakteristik peserta didik dibagi menjadi atas tingkat usia, dan fitrah.

⁴⁵Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014) , h.61

⁴⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet IV, Jakarta: KENCANA), h.151

a) Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat usia

Dilihat dari segi usia, peserta didik dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:

- 1) Tahap asuhan (usia 0-2 tahun) atau neonates. Tahap ini individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual. Dalam ajaran Islam terdapat sejumlah tradisi keagamaan yang dilakukan antara lain memberi azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri pada saat baru lahir.
- 2) Tahap jasmani (usia 2-12 tahun). Pada tahap ini anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis, dan psikologis, sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, dan diberi pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 3) Tahap psikologis (usia 12-20 tahun). Tahap ini anak mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar salah, dan fase baligh atau tahap mukallaf. Pada tahap ini anak sudah dapat dibimbing untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut komitmen dan tanggung jawab.
- 4) Tahap dewasa (20-30). Pada fase ini mereka sudah memiliki kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri.
- 5) Tahap bijaksana (30 sampai akhir hayat). Pendidikan tahap ini dilakukan dengan cara mengajak mereka agar mau mengamalkan ilmu, keterampilan, pengalaman, harta benda, kuasa, dan pengaruhnya untuk kepentingan masyarakat.⁴⁷

⁴⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet ke IV, Jakarta: KENCANA, 2017, h. 154

b) Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Ruum/30: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴⁸

Ayat di atas yang berkaitan tentang teori fitrah manusia, yaitu seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang dalam psikologi disebut potensial. Di dalam pandangan Islam, fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus, yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapaun atau lingkungan apapun, karena fitrah merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tidap diri manusia.

Termasuk ke dalam pembahasan fitrah ini adalah adanya kecenderungan alamiah yang bersifat naluri, yang menurut teori Maslow, terdiri dari naluri ingin tahu, ingin dihormati, ingin dicintai, ingin memiliki sesuatu yang bersifat materi, ingin mendapatkan rasa aman, ingin mendapatkan kekuasaan, serta ingin mendapatkan dan menikmati keindahan dan kebaikan.⁴⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa fitrah adalah sesuatu yang merupakan ciptaan Allah yang tidak dapat dirubah, dan semua manusia pasti memiliki fitrah, begitupun peserta didik, potensi dasar atau fitah yang dimiliki

⁴⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya), h.407

⁴⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet ke IV, Jakarta: KENCANA, 2017, h. 155

berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada peserta didik yang lebih tinggi rasa keingin tahunya, ada yang lebih menyukai keindahan. Melihat fitrah peserta didik yang berbeda tentu seorang pendidik perlu untuk mengetahui karakteristik siswanya dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

5). Metode

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam bentuk *thoriqoh* yang berarti jalan, dan *manhaj* yang berarti sistem, serta *wasilah* yang berarti perantara. Adapun secara istilah, menurut Abuddin Nata metodologi dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵⁰

Metode merupakan sesuatu yang sangat penting dalam terciptanya pendidikan yang ideal. Metode bisa dikatakan sebagai penghubung antara pendidik dengan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diinginkan. Jadi metode dalam pendidikan Islam adalah suatu jalan yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Macam-macam metode Pendidikan Islam

1. Metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*), Metode keteladanan merupakan sebuah cara dengan memberikan contoh yang baik dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada anak didik.
2. Metode praktik, merupakan cara mendidik dengan mengaplikasikan secara langsung dalam bentuk latihan.
3. Metode perumpamaan, merupakan metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan cara memajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami.

⁵⁰Ahmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Cet I, Jakarta: AMP Press, 2014) h. 92

4. Metode *Mau'izah Hasanah*, yaitu metode yang fokus pada penyampaian pesan yang bertujuan untuk memberikan dorongan positif dan menjauhkan dari dorongan negatif.
5. Metode *Mujadalah*, istilah mujadalah secara esensial dikenal dengan metode diskusi, dialog, atau *hiwar*, yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami.⁵¹

Ada sebuah kaidah pendidikan yang sangat terkenal yaitu “*Al-Thariqatu Ahammu min al-Maddah*” maksudnya adalah metode itu dianggap lebih penting daripada penguasaan materi.⁵² Maka hal itu seorang pendidik perlu sering berlatih untuk menemukan metode yang tepat bagi anak didiknya, sesuai dengan karakteristik minat bakat anak didik.

6). Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah sebuah kegiatan mengukur dan menilai, mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, yang mana pengukuran disini lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk sehingga penilaian disini bersifat kualitatif.⁵³ Adapun evaluasi pendidikan adalah sebuah penilaian untuk mengukur dan menilai keberhasilan dalam mendidik manusia.

Evaluasi pendidikan yang harus berorientasi pada kebahagiaan duniawi, dan kebahagiaan ukhrawi:⁵⁴

1. Menguasai disiplin ilmu yang telah dipelajari, dan berwawasan luas

⁵¹Ahmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Cet I, Jakarta: AMP Press, 2014) h. 102

⁵²Ahmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*,) h. 89

⁵³Ahmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, h. 120

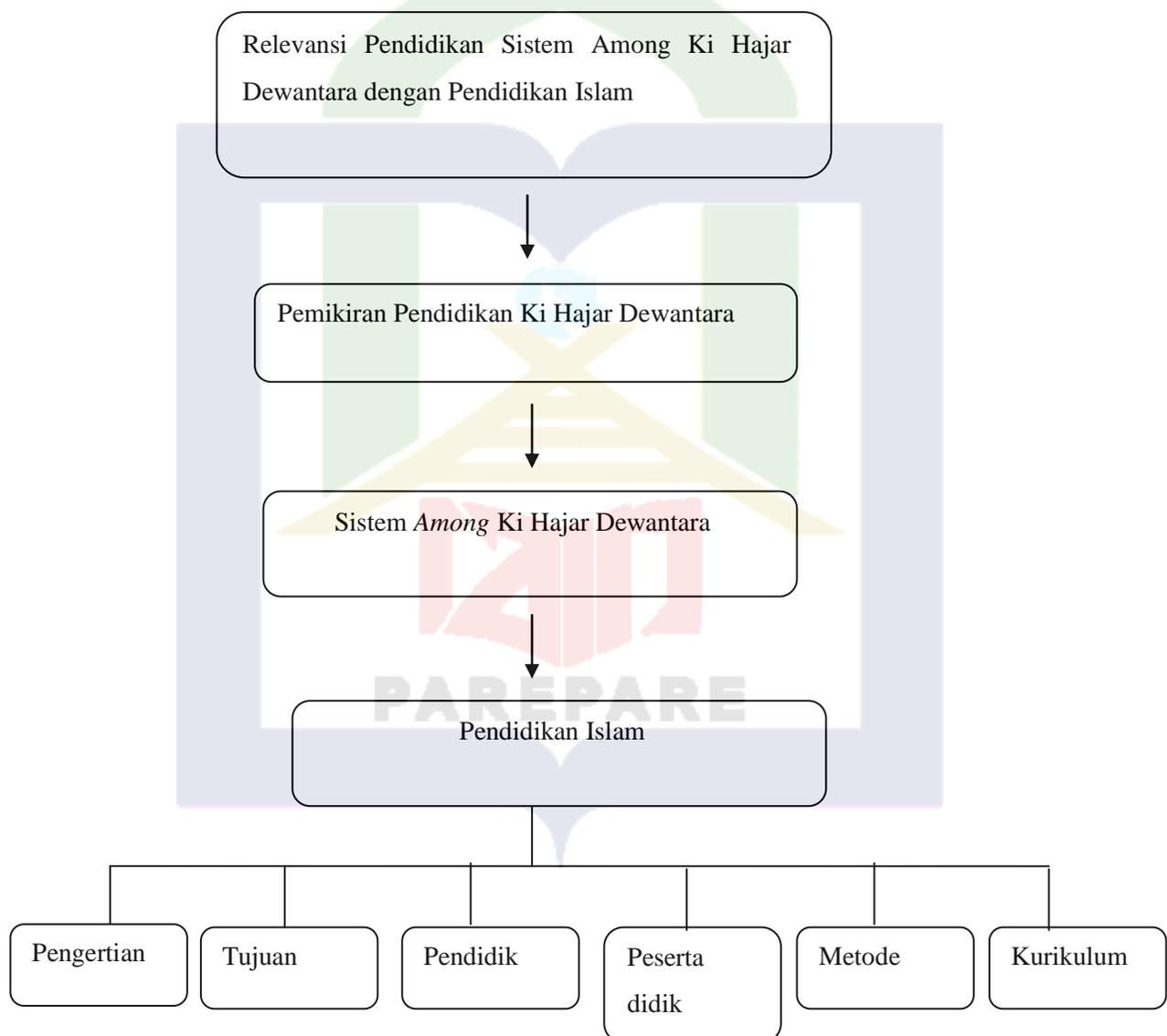
⁵⁴Ahmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, h. 127

2. Merasakan manisnya iman, dengan tiga indikasi yaitu anak didik lebih mencintai Allah dan Rasulnya dari yang lainnya, mencintai sesuatu hanya atas dasar karena Allah, benci terhadap kekufuran sebagaimana ia benci jika dilemparkan ke neraka
3. Rela berkorban baik jiwa maupun harta di jalan Allah
4. Sehat mentalnya, yang diindikasikan dengan kemuliaan jiwa, jiwa akan menjadi kaya, jiwa yang tenang
5. Membuahkan cita-cita yang tinggi
6. Akhlak yang mulia
7. Kehidupan yang lebih baik
8. Arif bijaksana
9. Sehat fisiknya
10. Memiliki loyalitas yang tinggi
11. Memiliki tanggung jawab sosial

Hakikat evaluasi adalah alat untuk mengukur sebuah kesuksesan dan kegagalan dalam melaksanakan amal ibadah termasuk didalamnya pendidikan. Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif, dan tidak parsial, ia harus berdimensi duniawi dan ukhrawi, memadukan kecerdasan logika dan kebeningan hati, memadukan aqidah, ibadah dan muamalah, memadukan keshalihan individu sekaligus keshalihan sosial. Jika demikian, maka pendidikan akan menemukan kembali tujuannya, serta mampu melahirkan output yang diharapkan, yakni manusia yang bertaqwa

3. Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh penulis merupakan cara pikir yang digunakan dalam mempermudah memahami penelitian ini terkait dengan judul “Relevansi Pendidikan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam”



Bagan Kerangka Pikir

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menggali konsep pendidikan sistem *among* Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan sumber data yang terkait dengan judul penelitian yang diangkat, baik berupa buku, ensiklopedia, makalah ilmiah, majalah, koran, jurnal, dan lain-lain.⁵⁵ Adapun data yang dihimpun secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁵⁶ Data primer adalah sejumlah bahan dokumen yang diterbitkan atau buku yang ditulis oleh tangan pertama.⁵⁷ Adapun objek yang akan menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu buku Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, dan disertasi.⁵⁸ Hampir semua jenis bacaan kepustakaan (buku, artikel atau esai) dikelompokkan sebagai data sekunder atau sumber tangan kedua.⁵⁹ Data sekunder

⁵⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Cet III, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) h. 89

⁵⁶Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Ed.I (Cet III, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), h.55

⁵⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 31

⁵⁸Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011) h. 106

⁵⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 31

yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya penyusun lain yang berkaitan erat dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.⁶⁰

4. Teknik Pengolahan data

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:⁶¹

a. *Editing*

Yaitu pemeriksaan atau penelitian kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan data, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.

b. *Coding* dan Kategorisasi

Menyusun kembali data yang telah diperoleh dalam penelitian yang diperlukan kemudian melakukan pengkodean yang dilanjutkan dengan pelaksanaan kategorisasi yang berarti penyusunan kategori.

⁶⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Cet. IV, Jakarta: Kencana, 2017) h.391

⁶¹Alwi Bahari, "Pemikiran Yahya bin Umar tentang *Siyasah Al-Ighraq* dalam Kitab *Ahkam Al-Suq*",)", (Skripsi Sarjana: Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam: Parepare, 2017), h. 20

c. Penafsiran Data

Pada tahapan ini penulis menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk menghasilkan kesimpulan mengenai teori yang digunakan disesuaikan dengan kenyataan yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan. Analisis isi adalah penelitian ilmiah yang menekankan pada isi atau pesan yang dibangun secara obyektif, sistematis dan generalisasi. Dengan metode ini dapat menangkap dan memahami isi atau substansi pesan yang terdapat dalam Pendidikan Sistem *among* Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam dari berbagai sumber data yang ada.

Fraenkel dan Wallen menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks essay, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.⁶²

Analisis isi digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara,

⁶²Milya Sari, 2020, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, Vol. 5, No. 1, h.47

diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen.⁶³

Langkah-langkah atau prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen sebagai berikut:⁶⁴

- a. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- b. Mendefinisikan istilah-istilah penting yang harus dijelaskan secara rinci.
- c. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis.
- d. Mencari data yang relevan.
- e. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
- f. Merencanakan penarikan sampel.
- g. Merumuskan pengkodean kategori. Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang akan diteliti, ia perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti.
- h. Memeriksa reliabilitas dan validitas
- i. Menganalisis data

Untuk menjaga ketelitian proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalahan karena kekurangan dari penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan komentar pembimbing. Laporan penelitian harus disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih untuk mempermudah pembaca memahami topik penelitian yang dibahas.

⁶³Milya Sari, 2020, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", h.47

⁶⁴Milya Sari, 2020, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", h. 47